**BAB IV**

**TAHAPAN PENDIDIKAN ANAK DALAM QUR’AN**

**SURAT LUQMAN AYAT 13-19**

**A . Sekilas Tentang Qur’an Surat Luqman**

Surat Luqman termasuk surat Makiyah yang termasuk turun pada periode Mekkah belakangan. Surat ini terdiri dari 34 ayat dan diturunkan setelah surat As-Shoffat. Penamaan surat ini sudah sepantasnya, karena nama dan nasehat Luqman yang begitu mulia diuraikan dalam surat ini, khususnya karena pada ayat ke-12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi Allah Hikmah berupa ilmu pengetahuan, dan nasehat-nasehatnya yang terdapat dalam ayat ke-13-19 sarat dengan pelajaran bagi orang tua agar dapat mendidik anaknya seperti prinsip-prinsip pendidikan yang dulakukannya.[[1]](#footnote-1) Berkaitan dengan Qur’an Surat Luqman ini, sebagai pengantar dari gambaran surat ini, ada empat hal yang dirasa perlu unutk diuraian, yakni perdebatan mengenai asal-usul sosok Luqman, kandungan dari surat Luqman, asbabun nuzulnya, dan menusabah (keserasian) surat Luqman dengan Surat sebelumnya dan antar ayat-ayatnya.

1. Perdebatan asal-usul sosok Luqman

Banyak riwayat yang menerangkan asal-usul Luqman, di mana antara satu riwayat dengan riwayat yang lain tidak ada persesuaian, termasuk apakah nama tersebut merupakan nama arab atau bukan (*‘ajam*). Menurut Makki Bin Thalib Al-Qaisi: “ Luqman adalah nama konkret (*isim ma’rifah*) dengan dua tambahan (*alif* dan *nun* ) sehingga tidak dapat menerima tanwin seperti kata “Ustman” di mana Luqman ini bisa jadi berasal dari nama non-arab (*‘ajam*). Akan tetapi, menurut penjelasan Muhammmad Bin Ali Bin al-Syaukani, ada ulama berpendapat bahwa ia adalah nama non-arab, karena tidak menerima *ta’rif*. Sedangkan yang menamakan nama Arab, maka tidak dapat dima’rifatkan dan tidak dapat ditambah *alif* dan *nun*”. Adapun menurut Ibn Ba’ura yang dinukil oleh Abi al-Fadhl Syihab Al-Din Mahmud al-Alusi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa: “ Luqman adalah nama *‘ajam* (bukan Arab) yang diambil dari kata *Al-Laqam”.[[2]](#footnote-2)*

Para ulama pun kemudian berbeda penafsiran tentang siapa yang dikehendaki dengan Luqman pada ayat tersebut. Di antaranya adalah penjelasan Abi Al-Qasim Jar Allah Mahmud bin Umar Al-Khawarizmi, sebagaimana dikutip oleh al-Zamakhsyari dalam kitabnya menyatakan:

* Menurut Muhammad Ishaq yang dimaksud Luqman dalam ayat tersebut adalah Luqman Bin Ba’ura bin Nahur Bin Tarikh, yaitu merupakan Azar anaknya bapak Ibrahim.
* Menurut al-Suhaili, Luqman dimaksud adalah Luqman bin Anqa’ bin sarwan dari bangsa Naubi penduduk Ilih..
* Menurut Imam Wahab: Luqman bin Ukht Ayyub.
* Menurut Imam Muqatil : Luqman bin Khalat Ayyub.
* Menurut Al-Zamakhsyari: Luqman bin Ba’ura Ayyub atau Bin ibn Khalatuh.
* Dikatakan pula: Luqman salah satu anak dari azar yang hidup seribu tahun dan menemui nabi Dawud as. Dan berguru kepadanya.[[3]](#footnote-3) Ia hidup semasa Nabi Daud a.s., karena kebijaksanaannya Luqman dijuluki al-Hakim.[[4]](#footnote-4)

Dalam sumber yang lain disebutkan, Luqman yang arif yang namanya dipakai untuk nama surah ini, termasuk tradisi Arab. Sedikit sekali yang diketahui mengenai kehidupannya. Biasanya ia dikaitkan dengan umur yang panjang, dan dijuluki *Mu’amar* ( yang panjang umur). Ada yang menyebut ia hidup di zaman kaum Ad. Dia merupakan contoh kebijaksanaan yang lengkap. Disebutkan bahwa dia berasal dari masyarakat bawah, sebagai seorang budak atau tukang kayu, dan bahwa dia menolak kekuasaan duniawi dan kerajaan.[[5]](#footnote-5)

As-Suyuthi dalam kitabnya, *ad-Durrul Manstur,* sebagaimana dikutib oleh Shalah Al-Khalidy, menceritakan bahwa Luqman adalah seorang hamba sahaya berkebangsaan Habsy Najr. Ia bekerja sebagai tukang kayu, bertubuh kecil, berhidung mancung, pandai bersilat lidah, berkaki lebar dan allah memberikan kepadanya hikmahbkepadanya, tetapi bukan kenabian. Ia juga termasuk pemuka di negeri Sudan dan Ethiopia.[[6]](#footnote-6)

Diceritakan pula bahwa Luqman adalah salah seorang anak “Azur” yang hidup selama seribu tahun. Dialah yang member fatwa kepada manusia sebelum diutusnya Nabi Dawud a.s. ketika nabi Dawud a.s. datang, ia menghentikan fatwanya.[[7]](#footnote-7) Dalam tafsir yang lain, disebutkan bahwa Luqman merupakan nama seorang yang saleh dan sangat bijak pada masa lalu. Para ulama berbeda pendapat tentang dirinya apakah ia seorang nabi tau seorang yang saleh yang sangat bijak. Mayoritas ulama memilih keduanya. Sementara para ahli tafsir juga berbeda pendapat tentang masa hidupnya. Ada yang mengatakan bahwa Luqman hidup pada masa nabi Dawud a.s.. Yang lain mengatakan ia adalah anak saudara perempuam nabi Ayyub as. Yang lainnya mengatakan anak bibi nabi Ayyub as. Para ulama juga berbeda pendapat tentang pekerjaannya. Ada yang mengatakan ia seorang penjahit, tukang kayu, atau penggembala kambing.[[8]](#footnote-8)

Adapun masa hidupnya, menurut ulama, berkisar di antara masa Nabi Isa as. Dan nabi Muhammad Saw. pendapat lainnya adalah ia adalah anak Kuisy bi Syam bin Nuh yang dilahirkan di zaman kerajaan Dawud, dan hidup sampai zaman Nabi Yunus. Sementara mengenai makam Luqman, menurut keretangan Al-Shuyuti berada di Ramalah, yaitu nama tempat antara masjid Ramalah dan pasarnya, dimana terdapat makam tujuh puluh nabi setelah Luqman. Dikatakan dalam kitab *Fath al-Rahman* bahwa kuburan Luqman berada di daerah Syarfandi,yaitu daerah di luar kota Palestina yang terletak di antara Syam dan Mesir.[[9]](#footnote-9)

Luqman memberikan nasehat bagi anaknya yang bernama Tsaran, mereka penduduk biasa dari Habasyah (Ethiopia). Dalam sebuat kitab tafsir diceritakan bahwa Luqman adalah seorang budak, ciri-ciri tubuhnya sama seperti orang Ethiopia lainnya yang kebanyakan berkulit hitam legam dan berbibir tebal. Tetapi Allah tak pernah melihat dari bentuk fisik. Hati Luqman memancarkan cahaya iman dan keagungan seorang manusia. Kejernihan hidup tergambar di balik rendah martabatnya sebagai budak. Sebenarnya nasehat Luqman yang terdapat dalam Al Qur'an itu hanyalah nasehat kepada anaknya sendiri. Tetapi Allah mengabadikan dalam Al Qur'an agar setiap umat belajar dari apa yang dilakukan Luqman. Karena nasehat pada anak adalah sangat penting untuk membentuk karakter dan perwatakan sebagai bekal kehidupan kelak.

Menurut Shalah al-Khalidy, terlepas dari semua pendapat riwayat tentang sosok Luqman, menyangkut asal-usulnya, masa hidupnya, akhir petualangannya, nama anaknya, apakah ia seorang Nabi atau bukan, bahwa berbagai riwayat tersebut lebih tepat disikapi dengan tawaquf, karena tidak akan diperoleh pengetahuan, kegunaan dan faedahnya.[[10]](#footnote-10) Yang jelas adalah bahwa Luqman merupakan seorang hamba yang telah dianugerahi oleh Allah sebuah Hikmat, mempunyai akidah yang benar, memahami pokok agama Allah dan mengetahui Akhlak yang mulia. Namanya disebut dalam al-Qur’an sebagai salah seorang dari orang-orang yang senantiasa menghambakan diri kepada-Nya.[[11]](#footnote-11)

2. Kandungan Surat Luqman

Menurut Ali Ash-Shabuni, kandungan Surat Luqman banyak mencakup masalah-masalah akidah dan dasar-dasar keimanan seperti keesaan, kenabian, hari kebangkitan dan tempat kembali, serta perintah untuk berdakwah dengan kata-kata yang bijak. Surat ini juga memuat hikmah dan nasehat-nasehat dalam kisah Luqman bersama anaknya, karena itu surat ini disebut Surat Luqman. Surat ini diawali dengan penjelasan tentang *fadilah* (keutamaan) Al Qur’an, mukziat Muhammad yang abadi, sepanjang zaman, dengan memberikan hujjah-hujjah dan bukti-bukti atas keesaan *rabul’Alamain*, menjelaskan beberapa kekuasaannya dan ciptaan-nya yang menakjubkan di alam semesta yang luas ini, yang hukum-hukumnya pasti dan tepat. Yaitu hukum yang melekat langit, bumi, matahari, bulan, siang, malam, gunung-gunung, lautan, gelombang, hujan, tumbuh-tumbuhan maupum pepohonan, serta seluruh bukti-bukti kekuasaan dan keesaan yang dapat di saksikan oleh manusia, yang memikat hati dan memperkaya akal serta mengarahkan manusia agar berjalan lurus ke depan, dengan senantiasa menyerahkan diri kepeda kekuasaan Allah, Sang Pencipta Yang Maha Besar.[[12]](#footnote-12) Allah Swt. Berfirman,

“*Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkanpadanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang teleh diciptakan oleh sembahan-sembahan (mu) selain Allah sebenarnya orang-orang yang zhalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.”* (Luqman;10-11)

Ayat selanjutnya menjelaskan tentang wasiat-wasiat yang berharga yang diwasiatkan oleh Luqmanul Hakim kepada anaknya. Dalam setiap wasiat tersebut terdapat pelajaran dan hikmah yang berharga. Luqman berbicara dengan kalimat yang penuh hikmah dan menakjubkan. Oleh sebab itulah dirinya diberi gelar Luqmanul Hakim dan terkenal dengan kebijaksanaannya sehingga perkataanya disebut sebagai *qaulul fashl.[[13]](#footnote-13)* Allah Swt berfirman,

*“Dan sesungguhnya kami telah berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, ‘Bersukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersykur untuk dirinya sendiri. Dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.’”*(Luqman: 12*)*

Kemudian surat ini menjelaskan tentang dalil-dalil yang tepat dan bukti-bukti yang kuat atas keesaan Allah Swt. dan mengingatkan bahwa adanya ciptaan menunjukkan adanya Sang Pencipta, dan adanya mahluk menunjukkan adanya khaliq. Allah mempunyai nikmat yang banyak yang jumlahnya tidak terhitung, mulai dari penciptaan langit yang di dalamnya ada matahari, bulan, bintang, udara dan hujan, hingga penciptaan bumi yang di dalamnya ada hewan, tumbuh-tumbuhan, barang tambang, lautan, sungai dan sebagainya dalam rangka untuk menegaskan kekuasaan dan keesaan-Nya.[[14]](#footnote-14) Allah Swt berfirman,

 *“Tidaklah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentigan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang ( keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangaan.”* (Luqman:20)

Akhirnya, surat ini ditutup dengan penjelasan tentang ilmu Allah yang menyeluruh, yang meliputi seluruh alam semesta, menjelaskan tentang kebesaran dan keagungan-Nya, yang memiliki kekhususan yaitu ilmu ghaib, serta menyabutkan lima dasar atau lima kuncinya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Swt.[[15]](#footnote-15)

*“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat, dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yamg akan diusahakannya besok. Dan tida seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan* *mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*.” (Luqman:34)

Dari sinilah akan diketahui adanya tanda atas kebesaran dan tingginya kedudukan Allah, Tuhan Yang Maha Esa.[[16]](#footnote-16) Sementara, dalam Tafsir Depag RI isi kandungan surat Luqman meliputi: (a) Al-Qur’an sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat manusia yang mnecakup ayat 1-5; (b) menjelaskan sifat orang kafir dan oreng mukmin, mencakup ayat 6-9; (c) Tanda-tanda kekuasaan Ilahi, ayat 10-11; (d) nasehat Luqman kepada anaknya, ayat 12-19; (e) nikmat Allah dan sifat orang kafir terhadapnya, ayat 20-21.[[17]](#footnote-17)

Choiruddin Hadhiri dalam bukunya yang berjudul “*Klasifikasi Kandungan Al-Qur’an”*, sebagaimana dikutip oleh Choirul Mutmainah[[18]](#footnote-18), menjelaskan bahwa kandungan Surat Luqman mencakup enam hal berikut, yakni:

* Ayat yang mengandung hikmah menjadi petunjuk dan rahmat bagi oreng yang berbuat kebaikan, ayat 1-6.
* Ayat-ayat yang berisi tentang azab yang pedih bagi orang yang berpaling dari Al-Qur’an dan balasan bagi orang yang beriman, ayat 7-11.
* Ayat yang berisi tentang Allah yang memberi hikmah Luqman dan nasehat Luqman kepada anaknya yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak, ayat 12-17.
* Ayat yang mengandung kekuasan Allah menundukkan segala apa yang ada dilangit dan di bumi untuk kenikmatan hidup umat manusia, tetapi kebanyakan manusia mengingkari kekuasaan-Nya ayat 20-26.
* Ayat yang mengungkapkan tentang perumpamaan luasnya ilmu allah yang tiada terhingga jika hendak ditulis,serta kebanyakan sifat manusia jika mendapat nikmat dan tertimpa musibah, ayat 27-34)

Dari berbagai isi kandungan yang terdapat dalam Surat Luqman, sebagaimana telah diuraikan di atas, dalam kajian ini penulis lebih memfokuskan pada ayat 13-19. Meskipun agak berbeda dari penjelasan beberapa tafsir di atas mengenai kandungan dari Surat Luqman, khususnya ayat ke-13 s/d 19, dalam konteks pendidikan, penulis melihat bahwa Surat Luqman ayat ke-13 s/d 19 sebenarnya telah membicarakan masalah pendidikan anak. Hal ini sesui dengan pandangan Miftahul Huda dan Muhammad Idris dalam bukunya yang berjudul *Nalar Pendidikan Anak* yang mengkaitkan ayat-ayat tersebut dengan historisitas pendidikan anak dalam al-Qur’an.[[19]](#footnote-19) Bahkan, Abdul Majid dan Dian Andayani dalam karyanya yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, mengkaitkan ayat-ayat tersebut dengan pembentukan karakter.[[20]](#footnote-20) Oleh karena itu, dengan melihat karakteristik ayat-ayat tersebut, penulis juga mengkaitkan ayat-ayat tersebut dengan tahapan pendidikan anak yang diuraikan secara urut dan teratur sesuai dengan pertumbuhan anak.

3. Asbabun Nuzul Surat Luqman

Surat Luqman bukan merupakan surat yang turun secara bersamaan (sekaligus), melainkan diturunkan secara berangsur-angsur. Karena diturunkan secara berangsu-angsur, maka ada beberapa asbanun nuzul ayat-ayat tertentu dalam surat Luqman tersebut.[[21]](#footnote-21) Beberapa ayat-ayat Surat Luqman yang memiliki asbabun nuzul adalah:

1. Ayat 6

Sebagaimana diriwayatkan oleh Juwairi dari Ibnu abbas bahwasanya ayat ini turun berkenaan dengan seorang Quraisy yang bernama Nadhar bin Harits. Ia selalu menghalang-halangi orang-orang yang akan mengikuti ajakan Rasulullah untuk memeluk Islam. Ketika orang-orang hendak memenuhi seruan Rasulullah, ia menyuruh para biduan untuk menghibur dan melayani mereka dengan minuman dan makanan. Dengan demikian, mereka lupa dan berpaling dari Islam. Maka dari itu, turunlah ayat ini sebagai ancaman bagi orang-orang yang demikian.

1. Ayat 13

 Yang mana dikisahkan ketika Rasulullah saw. menyampaikan ayat yang ke-28 surat Al-An’am, yang mengisahkan penyesalan orang-orang musyrik akibat kemusyrikannya, para sahabat merasa kesulitan untuk menghindarkan keimanan dari kezaliman. Kemudian, Rasulullah membacakan ayat yang baru turun ini yang mengisahkan cara Luqman mengantisipasi putranya agar tidak syirik.

1. Ayat 27

 Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari Ikrimah bahwa ketika segolongan ahli kitab bertanya tentang roh, kemudian mereka mendapat jawaban bahwa ilmu manusia itu sangat sedikit, sebagaimana pada ayat ke-85 surat AL-Isra’. Maka, mereka mengatakan bahwa mereka memiliki ilmu yang lebih banyak karena mereka telah mendapatka Taurat, dan siapa mendapat Tuarat, niscaya mendapat ilmu yang banyak. Maka dari itu turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa ilmu Allah tidak terhingga.

1. Ayat 34,

 Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Mujahid, bahwa ketika itu Rasulullah ditanya oleh seorang arab badui, Harits Bin Amr, tentang jenis kelamin bayi yang akan dilahirkan oleh istrinya, waktu turun hujan, dan waktu kematian yang tiba. Maka dari itu turunlah ayat ini yang menjelaskan bahwa Allah semata yang mengetahui lima hal, yaitu: 1) datangnya kiamat, 2). Turunnya hujan; 3) mengetahui jenis kandungan; 4) apa yang dilakukan hamba-hambanya; dan 5). Waktu dan tempat kematian makhluk-mahkluhnya[[22]](#footnote-22)

4. Munasabah Surat Luqman

Munasabah adalah mencari hubungan atau keterkaitan antara sesuatu dan lainnya. Dalam ilmu tafsir, munasabah didefinisikan sebagai keterkaitan antara satu ayat dan ayat lainnya atau satu surat dan surat lainnya, karena adanya hubungan antara satu dan lainnya, yang umum dengan yang khusus, yang konkret dan yang abstrak, atau adanya hubungan sebab akibat, adanya hubungan keseimbangan, adanya hubungan yang berlawanan atau adanya segi-segi keserasian informasi Al-Qur’an dalam bentuk kalimat berita tentang alam semesta. Para ulama tafsir mengelompokkan hubungan di atas ke dalam dua kelompok besar, yaitu hubungan dalam bentuk keterkaitan redaksi dan hubungan dalam bentuk keterkaitan makna (kandungan) ayat atau surat.[[23]](#footnote-23)

Munasabah dalam kajian ini lebih menekankan pada hubungan surat dengan surat dan ayat dengan ayat yang terdapat dalam surat Luqman. Dengan demikian maka munasabah ini termasuk dalam kelompok yang kedua yakni hubungan yang terkait dengan keterkaitan makna surat dan ayat.

Dalam Al-Qur’an dan Tafsirnya karya Kementrian Agama RI disebutkan, munasabah awal surat Luqman dan akhir surat Ar-Rum. Pada akhir surat Ar-Rum, Allah memerintahkan Nabi Muhammmad dan kaum muslimin untuk tetap sabar dan tabah dalam menghadapi segala macam tindakan dan perlakuan orang-orang kafir, karena Allah berjanji akan menolong mereka.[[24]](#footnote-24) Dan pada awal ayat-ayat pertama surat Luqman dijelaskan bahwa Allah menurunkan al-Qur’an yang penuh dengan hikmah yang berupa petunjuk dan rahmat bagi orang yang berbuat kebaikan, karena mereka adalah orang-orang yang akan berbahagia dan beruntung.[[25]](#footnote-25)

Pada ayat-ayat berikutnya (ayat 4-5), Allah menerangkan keadaan orang-orang yang berbahagia. Yang maksud orang yang berbahagia adalah mereka orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah dalam al-Qur’an dan orang yang melaksanakan perintah-perintah-Nya seperti salat dan zakat, karena mereka percaya dengan adanya hari akhirat. Mereka termasuk orang-orang yang sukses dan beruntung. Sementara pada ayat 6-7, Allah menerangkan keadaan orang-orang yang celaka. Mereka adalah orang–orang yang tidak mengikuti petunjuk Allah, tidak mau mendengarkan dan memanfaatkan petunjuk-petunjuk al-qur’an ketika ayat-ayat-Nya di bacakan, bahkan mereka mengucapkan perkataan yang tidak berguna dan menyesatkan orang lain.[[26]](#footnote-26)

Setelah pada ayat (8-9) menjelaskan sikap orang-orang kafir Mekah yang berusaha menghalangi orang mendengarkan Al-Qur’an, bahkan mengejek ornag yang membacanya, dimana perbuatan ini bisa menyesatkan orang lain dari ajaran Allah. Bahkan Allah memberlakukan ketetapan dan janji-Nya bagi orang kafir maupun orang mukmin. Yang mana janji-janji itu tidak akan berubah sedikitpun. Maka pada ayat 10, Allah menerangkan bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran-Nya yang ada pada alam semesta, seperti penciptaan langit dan bumi, bintang-bintang, tumbuhan-tumbuhan dan sebagainya. Hal ini untuk menantang orang-orang musyrik Mekah agar menyatakan bukti-bukti kekuasan berhala-berhala sembahan mereka.[[27]](#footnote-27)

Selain menjelaskan tentang ciptaan-Nya yang terdapat pada alam semesta, pada ayat (11) diterangkan bahwa Allah juga telah menciptakan langit, gunung-gunung, bintang-bintang, serta menurunkan hujan yang dengannya tumbuh berbagai macam tanaman dan tumbuhan-tumbuhan. Semua ini merupakan nikmat nyata yang dilimpahkan Allah untuk manusia. Pada ayat berikutnya ayat 12-19 diterangkan pula nikmat Allah yang tidak tampak, berupa hamba-hamba-Nya yang memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan seperti Luqman. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, Luqman telah sampaikepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa ada nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Oleh karena itu Luqman mengajarkan kepercayaan dan budi pekerti yang mulia itu kepada putranya agar ia menjadi hamba yang saleh di muka bumi.[[28]](#footnote-28)

Pada akhir surat Luqman ini diterangkan mengenai hal-hal yang disembunyikan Allah bagi manusia, karena disana terdapat hikmah. Banyak kemaslahatan yang terabaikan jika hal itu terungkap. Diakhirnya juga disebutkan bahwa ilmu Allah maha luas dan Allah maha mengetahui rahasia-rahasia yang ada dilangt dan di bumi, yang mana hal itu merupakan kekuasaan-Nya.[[29]](#footnote-29)

1. **Pentahapan Pendidikan dalam Qur’an Surat Luqman Ayat 13-19**

Surat al-Luqman ayat 13-19 membicarakan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu wasiat yang di dalamnya terdapat peringatan, hikmah, nasehat dan pelajaran, yang dikhususkan oleh Allah kepada seorang hambanya yang shaleh, Luqmanul Hakim. Kata-katanya merupakan pelajaran dan nasehat, diamnya dalam berfikir dan isyarat-isyaratnya merupakan peringatan. Dia bukan seorang nabi melainkan seorang yang bijaksana, yang Allah telah memberi kebijaksanaan di dalam lisan dan hatinya, di mana dia berbicara dengan mengajarkan kebijaksanaan itu kepada manusia.[[30]](#footnote-30)

Mujahid berkata,”Luqmanul Hakim adalah seorang budak hitam, yang kedua bibirnya tebal, akan tetapi Allah memberikan kebijaksanaan, walaupun diabukan seorang nabi, melainkan seorang yang bijaksana. Di antara perkataan Luqman yang sangat berpengaruh adalah, “jika kamu sedang sholat maka jagalah hatimu, jika kamu sedang makan, maka jagalah tenggorokanmu, jika kamu di rumah orang lain, maka jagalah pandanganmu, jika kamu berada di antara manusia, maka jagalah lisanmu. Ingatlah dua hal dan lupakan dua hal; yang perlu kamu ingat adalah Allah dan kematian, sedangkan dua hal yang perlu kamu lupakan adalah kebaikanmu kepada orang lain dan kejelekan orang lain terhadapmu.[[31]](#footnote-31)

Mengenai kisah Luqman ini Al Qur’an menyebutkan kepada kita berbagai hikmah, nasehat dan pesan-pesan yang diwasiatkan Luqman kepada anaknya, dalam suatu wasiat yang ditulis dengan tinta emas dan nasehat-nasehat yang lebih mahal dari permata dan yaqut, Luqman jika berbicara, dia berbicara dengan hikmah, jika berfikir dia berfikir dengan serius, dan jika bergerak, dia bergerak dengan hikmah. Dia mencintai Allah sehinga Allah mencintainya, maka oleh karena itu Allah memberinya hikmah, yaitu kebenaran di dalam perkataan dan perbuatan mendalam di dalam pemahaman dan pemikiran.[[32]](#footnote-32) Dalam hal ini Allah Swt berfirman,

 *“Dan seseungguhya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu ‘Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesunguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”* (Luqman: 12)

Maka maknanya, sesungguhnya kami telah memberikan kepada Luqman pemahaman, ilmu, pemahaman dalam agama Allah, kebenaran dalam perkataan dan ketepatan dalam berpendapat. Kami katakan padanya “Bersyukurlah kepada Tuhanmu atas karunia yang telah diberikan kepadamu, yang khusus diberikan kepadanya dan tidak diberikan kepada orang lain, yaitu diberikan hikmah. Barang siapa bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepadanya, maka faidahnya akan kembali kepadanya, karena kesyukuran itu tidak akan berdampak apa-apa kepada Allah dan kekafiran tidak akan membahayakan-Nya. Barang siapa menentang Allah berarti dia berbuat jelek kepada dirinya sendiri, karena Allah tidak membutuhkan manusia dan terpuji dalam segala keadaan walaupun tidak seorang hamba pun yang memuji-Nya.[[33]](#footnote-33)

Adapun dalam konteks pendidikan anak --yakni pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya--, pentahapan pendidikan yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 13-19 adalah sebagai berikut:

1. Ketauhidan

Tahapan pendidikan ini terdapat di dalam ayat yang ke-13. Dalam ayat ini, Luqman menggunakan kata pencegahan (“janganlah”) dalam menasehati anaknya agar ia tidak menyekutukan Allah.

*Ingatlah ketika Luqman berkata kepada putranya sambil ia memberi pelajaran:’’ Hai anak ku! Jangan lah persekutukan Allah; mempersekutukan Allah sungguh suatu kejahatan besar.”[[34]](#footnote-34)*

Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni, ayat tersebut menjelaskan bahwa kesyirikan itu amat jelek dan berakibat jelek, serta kezhaliman yang nyata karena kesyirikan adalah meletakkan sesuatau bukan pada tempatnya. Siapa yang menyamakan antara pencipta dan yang diciptakan, antara patung dengan Tuhan, tidak diragukan lagi, dia adalah orang bodoh yang di jauhkan oleh Allah dari hikmah dan akal sehat, sehingga pantas disebut zhalim dan dimasukkan dalam kelompok hewan.[[35]](#footnote-35)

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anaknya adalah memberi nasehat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar dan terhindar dari kesesatan.[[36]](#footnote-36) Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحريم 6)

*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*

Dengan demikian, bahwa Luqman melarang anaknya menyekutukan Tuhan adalah sesuatu yang memang patut dilakukan, mengingat menyekutukan Tuhan adalah perbuatan dosa yang paling besar. Ada beberapa alasan kenapa Luqman melarang anaknya berbuat syirik, yakni karena syirik dapat merusak keislamannya. Pendapat lain menjelaskan karena anak Luqman telah kafir atau musyrik. Selain itu, anak Luqman juga pernah bertanya *apakah Allah mengetahui sebuah biji yang dibuang di dasar laut* atau kejelekan yang dilakukan anaknya serta tidak diketahui oleh siapapun, lalu pertanyaan ini dijawab Luqman sebagaimana terdapat dalam ayat ke-16 dari Surat Luqman.[[37]](#footnote-37)

Bertolak dari pesan Luqman di atas, jelaslah pentingnya permasalahan tauhid yang diprofilkan melalui pesan Luqman kepada anaknya, dan sekaligus memerintahkannya. Pesan mulia orang tua kepada anak ini terjadi karena sikap tulus orang tua yang bijaksana terhadap nasib masa depan anaknya. Inilah pesan secara emosional yang sangat menonjol, sehingga perlu dilakukan. Dalam nasehat itu, terdapat hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak. Atas dasar ini, pendidikan akidah lebih ditekankan melalui hubungan yang harmonis ini. Anak sangat memerlukan pesan secara kontinyu untuk menghadapi masa depannya. Generasi masa depan inilah yang perlu diberi arahan oleh orang tua dan generasi itu tidaklah dapat membalas kebaikannya.[[38]](#footnote-38)

Konsep pendidikan tauhid ini dapat diketahui bahwa konsep pertama dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akidah. Di sini jelas bahwa pendidikan tauhid sangat penting sebagai awal dan pondasi dalam menjalankan proses pendidikan. Pendidikan tauhid ini harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Penanaman tauhid sejak dini ini dapat diterapkan dengan, misalnya, mengumandangkan adzan pada telinga anak bayi dan iqamah pada telinga kirinya segera setelah ia lahir di dunia.

1. Pembinaan Kepribadian dan Sosial

Tahapan pendidikan ini terdapat dalam ayat ke-14 s/d ke-16, yakni kesadaran akan adanya hak orangtua yang telah mengandungnya dan merawatnya hingga dewasa. Sehingga berbuat baik kepada kedua orang tua termasuk hak keduanya yang sangat besar dari seorang anak.

*“Dan Kami amanatkan kepada manusia (supaya berbuat baik) terhadap kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam kelemahan demi kelemahan, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersykurlah kamu kepada-Ku dan kepada orang tuamu. Kepada-Ku (akhirnya) kamu kembali.”* (QS. Al-Luqman:14)

*“Tetapi jika mereka memaksamu mempersekutukan Aku, sedang kau tak panya pengatahuan tentang itu, janganlah taati mereka, dan bergaulah dengan mereka di dunia dengan cara yang baik, dan ikutilah jalan orng yang kembali kepada-Ku,(dalam cinta). Lalu kepada-Ku kamu akan kembali, maka akan Ku-katakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”*

*“Hai anakku!” (kata Luqman),”kalaulah itu hanya sebesar biji sawi dan tersembunyi di dalam batu, atau di langit atau di bumi, Allah akan mengeluarkannya. Sungguh Allah Maha lembur, Maha tau.”[[39]](#footnote-39)*

 Ayat-ayat tersebut di atas menjelaskan adanya hak yang sangat besar dari orang tua terhadap anaknya. Mereka harus dihormati walaupun mereka berdua musyrik. Seorang anak dikandung oleh ibunya dalam keadaan susah-payah (lemah), dan masa-masa pendidikan awal terhadap anak selama dua tahun penuh dan kemudian disapihnya. Maka bersyukur kepada Allah atas nikmat iman dan bersyukur kepada kedua orang tua atas nikmat pendidikan adalah sebuah keharusan. Ketaatan kepada kedua orang tua adalah suatu keharusan, kecuali jika mereka berdua memaksa untuk menyekutukan Allah. Oleh karena itu, hal ini tdak boleh diperturutkan/ditaati, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal bermaksiat kepada Sang Pencipta.

 Kresadaran sosial, khususnya menyangkut kedua orang tua, menunjukkan bahwa orang tua harus tetap dipergauli dengan baik di dalam kehidupan dunia. Hak kedua orang tua adalah dipergauli secara baik dan kewajiban untuk mempergauli kedua orang tua tidak gugur karena kekafiran. Kesyirikan mereka berdua tidak menyebabkan hilangnya jasa yang mereka emban dalam mendidik anak, dan tidak ada pengingkaran atas kebaikan mereka. Allah mengharuskan hal ini berlaku hanya di dunia saja, di mana hubungan antara anak dan orang tua itu berlangsung secara singkat dan bersifat sementara. Adapun hubungan antara anak dan kedua orang tua akan terputus setelah kematian mereka. Karena itu, ikutilah jalan orang-orang mukmin, dan hanya kepada Allah-lah tempat kembali seluruh makhluk.[[40]](#footnote-40)

 Dengan kata lain, wasiat Luqman kedua kepada anaknya untuk berbakti kepada kedua orang tua adalah sebenarnya mempertegas wasiat yang pertama tentang larangan berbuat Syirik. Syirik adalah kesesatan yang besar seakan-akan Allah berfirman “Kami berwasiat kepada manusia tentang kedua orang tuanya, dan kami perintahkan kepada mereka agar berbuat baik, mencintai, dan taat kepada mereka berdua, karena mereka berdua berhak atasnya. Namun demikian Kami tetap mengingatkan kepada manusia agar mereka tidak mentaati keduanya, jika keduanya mengajak kepada kesyirikan dan kemaksiatan, karena kesyirikan kepada Allah termasuk dosa besar dan bahkan berada pada puncak kejelekan dan keburukan.”[[41]](#footnote-41)

Dari sinilah, tahapan pendidikan terhadap anak yang kedua adalah penanaman sebuah kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak. Kesadaran ini akan menjadi unsur pengendali terkuat dari dalam. Unsur inilah yang kemudian menjelma menjadi sebuah akhlak yang selalu mengajak pada kebaikan dan menjauhi kemungkaran dalam kerangka perwujudan tauhid kepada Allah.

Bahkan melalui ayat ke-16, wasiat Luqman kepada anaknya mengisyaratkan bahwa agar beramal dengan baik karena apa yang dilakukan manusia, dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang tampak dan yang tidak tampak, yang terlihat dan yang tersembunyi, baik di langit maupun di bumi, pasti diketahui Allah. Allah pasti akan memebrikan balasan yang setimpal. Perbuatan baiki akan dibalas dengan surga, perbuatan jahat dan dosa dibalas dengan neraka. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang luput sedikitpun dari pengetahuan-Nya.

1. Pembinaan Ibadah

Tahapan ketiga adalah pembinaan ibadah shalat yang dapat dijadikan media untuk menghindarkan perbuatan keji dan kemungkaran sebagaimana terdapat dalam ayat ke-17.

*“Hai anakku, dirikanlah sholat; suruh orang berbuat baik dan melarang perbuatan munkar, dan sabar dan tabahlah atas segala yang menimpa dirimu, sebab itulah soal yang penting.”[[42]](#footnote-42)*

 Melalui ayat ini, wasiat Luqman kepada anaknya mengisyaratkan adanya pembinaan terhadap anak agar selalu mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhai Allah. Jika shalat yang dikerjkan itu diridhai Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang ini, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Allah. Selain itu ayat ini juga mengajak manusia untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa. Bahkan ayat ini ju menganjurkan untuk selalu bersabar dan tabah terhadap segala cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan kemungkaran, baik cobaan tersebut dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.[[43]](#footnote-43)

 Adapun dalam konteks pendidikan terhadap anak, pembinaan ketaatan beribadah kepada anak juga dimulai dari dalam keluarga. Hal ini dapat dilakukan dengan tindakan yang *persuasive,* yaitu dengan mengajak dan membimbing mereka untuk melakukan sholat berjamaah.

1. Pembinaan Akhlak

Tahapan pembinaan akhlak ini dapat ditemukan dalam dua ayat, yakni ayat ke-18 dan ke-19, di mana Luqman menganjurkan agar anaknya berbudi pekerti yang baik.

*“Dan janganlah kamu mengembungkan pipimu dari orang, dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan congkak, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”*

*“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan rendahkanlah suaramu sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai.”*

Melalui dua ayat ini, budi pekerti yang diwasiatkan Luqman ini dapat dilakukan dengan cara agar anak jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda sesorang yang bersifat angkuh dan sombong antara lain adalah jika ia berjalan dan bertemu orang lain, ia memalingkan muka, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah, serta berjalan dengan sikap angkuh seolah-olah ia yang berkuasa dan yang paling terhormat. Oleh karena itu, hendaknya ia berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat, dan kelihatan angkuh dan sombong, dan lemah lembut dalam berbicara sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya.[[44]](#footnote-44)

Dengan kata lain, kedua ayat di atas, menggambarkan pola pendidikan akhlak kepada anak, yang mencakup perilaku sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan angkuh, berperilaku sederhana dan lemah lembut. Semua perilaku ini dapat diterapkan kepada anak dalam keluarga yaitu melalui contoh dan tauladan dari orang tua.

**C. Implementasi Pentahapan Pendidikan Qur’an Surat Luqman Ayat 13-19 terhadap Anak dalam Keluarga Masa Kini**

1. **Pola Pendidikan Keluarga Masa Kini**

Berbagai bentuk dan proses pendidikan terhadap anak sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman kepada anaknya sudah harusnya diterapkan dalam kehidupan keluarga masa kini. Meskipun konsep ini sudah ada sejak dahulu dan termaktub dalam al-Qur’an, namun ajaran ini memiliki nilai yang kekal sebagaimana kemukjizatan al-Qur,an yang berlaku sepanjang masa. Adapun tahapan-tahapan pendidikan yang harus diterapkan oleh keluarga moderen sekarang ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Ketauhidan (akidah)

Keimanan pada dasarnya adalah landasan akidah dan merupakan soko guru utama dalam membangun pendidikan Islam. Dari sudut etimologi keimanan artinya ’membenarkan’ sedangkan dari sudut syara’ keimanan artinya suatu perkara yang diakui oleh hati, diucapkan oleh lisan dan dibenarkan dengan amaliah. Jadi iman merupakan kekuatan yang ada dalam pribadi seseorang yang berfungsi sebagai pegangan, pengarahan hidup.

Realitasnya, betapapun kuat dan sehatnya tubuh manusai, disertai dengan akal, ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa kemudahan hudup manusia, namun pada hakekatnya manusia tidak akan pernah puas dengan apa yang telah dicapainya, bahkan sulit merasakan kebahagiaan, bila dimensi keimanan (agama) tidak tumbuh dan berkembang dalam kepribadiannya, oleh karena itu, pendidikan keimanan keimanan merupakan satuhal yang sangat urgen dan mendasar.

29

 Adapun pendidikan keimanan menurut Ulwan sebagaimana dikutip oleh Khasnah Sya’idah: adalah mengikat anak-anak denan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memehami sesuatu. Apa yang menjadi kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhanya, maka anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah dan hanya akan mengenal Islam sebagai *din*-nya, Al Qur’an sebagai imamnya dan Rasulallah Saw. sebagai pemimpin dan teladannya. Upaya pendidikan keimanan yang di maksut adalah: membuka kehidupan anak dengan kalimat *La Ilaha Illa Allah,* mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak, menyuruh anak untuk beribadah pada usia tujuh tahun, mendidik anak untuk mencintai Rasul Ahli Bait dan Membaca Al Quran.[[45]](#footnote-45)

Fungsi pendidikan pada suatu masyarakat merupakan pemindahan nilai budaya kepada setiap anggota dalam masyarakat tersebut.[[46]](#footnote-46) Proses mendidik merupakan upaya yang paling ampuh menuju perubahan sosial. Semenjak anak-anak masih bayi agen sosialisasi dan proses pendidikan diperoleh pertama melalui Ibu-Bapak dalam wilayah masyarakat mikro yang disebut keluarga.[[47]](#footnote-47)

Peranan keluarga sebagai salah satu lembaga sosial dalam mengadakan perubahan juga digunakan Rasulullah dalam dakwahnya selama 13 tahun sebagai penyalur dengan masyarakat.[[48]](#footnote-48) Atau dengan kata lain adalah akidah.

Akidah mengandung keyakinan terhadap Keesaan Allah Swt (tauhid) dan hari akhir sebagai hari pembalasan, keyakinan demikian dilandasi oleh pemahaman dan penghayatan yang mendalam serta ikrar tulus terhadap zat yang mutlak berdasarkan Al-Qur’an, yang ditopang oleh argumen-argumen rasional, sehingga mewujudkan pandangan dunia dan pandangan hidup yang kokoh. Keyakinan demikian, biasa disebut dengan iman. Tauhit sebagai bagian mendasar dalam iman, dalam kehidupan nyata, akan mengimplikasikan pembebasan manusia dalam segala bentuk perbudaan dan penyambahan terhadap selain Allah Swt.[[49]](#footnote-49)

Tahap penanaman tauhid dan akidahlah yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Tahap pendidikan tauhid akidah sangat penting karena konsep ini akan membawa kedamaian, kemaslahatan bagi manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

1. Pendidikan Kepribadian dan Kemasyarakatan

Saat ini pengaruh pergaulan memberikan dampak yang besar dalam perkembangan pribadi anak-anak, bahkan yang saat ini digelakkan pemerintah tentang pembentukan karakter sangat efektif jika dilakukan sejak dini melalui institusi terkecil yaitu keluarga. Dasar pendidikan untuk mendidik karakter manusia sesungguhnya ditanamkan oleh Luqman, sebagaimana termaktub dalam Q.S Al Luqman ayat 14-16.

Bakti pada orang tua merupakan kewajiban anak, yang mana hal tersebut banyak dalam Al Qur’an maupun Hadist, berbakti kepada orang tua tidak hanya taat atau memenuhi semua perintah orang tua, tetapi lebih luas dari itu semua. Dalam konsep berbakti itu mencakup seluruh kewajiban-kewajiban anak terhadap orang tuanya, yang meliputi: menaati perintah orang tua ( kecuali syirik), menghormati dan berbuat baik kepada orang tua, mendahulukan dan memenuhi kebutuhan orang tua, minta izin dan doa restu orang tua, membantu tugas dan pekerjaan orang tua, mendoakan orang tua, menjaga nama baik dan amanat orang tua, hingga meneruskan silaturrahim dengan saudara, teman dan sahabat orang tua.[[50]](#footnote-50)

Konsep pendidikan yang diterapkan Lukman kepada anak merupakan implikasi dari hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas)*. Yang mana manusia pertama bagi seorang anak adalah orang tuanya, sementara berhubungan dengan orang tua telah memberi perhatian, kasih sayang dan segala miliknya demi mewujudkan kebahagiaan masa depan anak. Maka sudah sewajarlah seorang anak untuk berbakti sebagai balas budinya terhadap orang tuanya.

1. Pendidikan Agama dan Ibadah

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah); bagaimana keadaan kelak dimasa mendatang bergantung dengan didikan orang tuanya. Melalui pendidikanlah orang tua dapat menentukan agama seorang anak, artinya orang tua dapat menjadikan seorang anak Majusi atau Nasrani. Islam sesungguhya menandaskan bahwa agama merupakan fitrah manusia.

Jadi manusia lahir sudah membawa kemampuan-kemampuan. Kemampuan itulah yang disebut dengan pembawaan fitrah, yakni berupa potensi-potensi. Potensi-potensi adalah kemampuan, jadi fitrah yang dimaksud disini adalah kemampuan bawaan. Karena menurut Tadjab, sebagaimana dikutip Mansur, Fitrah merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan manusia, di dalamnya terkandung tenaga terpendam atau kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara bertahap dan berangsur-angsur sampai ketingkat kesempurnaan dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaan.

Orang tua merupakan lingkungan yang dapat mengukir potensi-potensi tersebut, khususnya pada anak. menurut Sayid Quthub, yang telah dikutip oleh Mansyur, anak sesungguhnya mewarisi apa yang ada pada orang tuanya entah itu baik atau buruk. Sementara anak tidak dapat menolak bentuk dari warisan pembawaan tersebut.[[51]](#footnote-51) Dengan demikian sudah seharusnya potensi sebagai fitrah itu dikembangkan secara optimal khususnya dalam pendidikan agama. Oleh karena itu, agama mempunyai posisi penting dalam perjalanan kehidupan manusia.

Penanaman agama dalam Islam haruslah dilakukan sejak dini, yaitu melalui masyarakat mikro yang disebut keluarga. Ada dua hal penting yang menjadi alasan perlunya pendidiakn agama dilakukan sejak dini. *Pertama* pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk sifat-sifat terpuji. Dalam Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan dengan iman yang berupa prilaku, ucapan, dan sikap. *Kedua* menghayati akhlak yang terpuji artinya menjadikan agama sebagai bagian dari kepribadiannya, menyatu dan tidak terpisah lagi.[[52]](#footnote-52)

Proses pewarisan ilmu atau pendidikan agama terhadap anak tidak dapat diberikan secara langsung, tapi harus melalui fase-fase usia sesuai dengan perkembanganya atau secara berjenjang. hal ini penting, karena taraf pemahaman juga memiliki tingkatan. Paling tidak ada empat fase yang ada dalam anak yang harus dipahami dalam keluarga. Fase-fase tersebut adalah:

1. Fase anak pada tahun-tahun pertama(0-6 tahun)

 Pendidikan sebenarnya tidakhanya melalui sejak dilahirkan, tetapi sejak dalam kandungan. keadaan oerng tua, ketuka anak dalam kandungan, mempengarihi jiwa anak yang akan lahir nanti, dan hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa.[[53]](#footnote-53)

 Pendidikan dalam keluarga, sebelum anak masih sekolah, terjadi tidak secara formal. Pendidikan agama pada fase ini melalui pengalaman anak, baik melalui ucapan yang di dengarkan, tindakan, perbuatan, sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya.oleh karena itu, pada fase ini, keadaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang besar dalam pembinaan kepribadian anak.

1. Fase anak-anak pada umur sekolah (6-12 tahun)

 Masa ini merupakan preode sekolah. Anak dalam fase ini telah mempunyai bekal rasa agama yang telah di tanamkan pada fase sebelumnya. Bisinilah kemudian anak bertemu dengan lungkungan baru, seperti teman-teman atau guru dengan berbagai kepribadiannya[[54]](#footnote-54).

Dalam fase ini, hubungan sosial anak telah mulai beranjak kuat, oleh karena itu perhatianna terhadap agama juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan anak. Fungsi agama bagi anak bertambah misalnya pada umur 10 tahun keatas. Agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak. Ia mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari pada nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga. Anak mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan yang bersifat pribadi atau keluara, akan tetapi kepercayaan masyarakat. Dalam fase ini, orang tua dan keluarga dituntut aktif dalam mendampingi anak karena bila sampai orang tua dan keluarga bersikap acuh atau negatif terhadap agama, maka akan mempunyai akibat yang tidak baik terhadap kepribadain sang anak.

1. Fase Remaja Pertama (13-16 tahun)

Pada fase ini ditandai dengan perubahan terkait dengan kondisi tubuh. Perubahan ini menimbulkan kecemasan pada remaja sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin juga akan mengalami kegoncangan, karena kecewa dengan kondisi dirinya. Maka dalam keadaan ini biasanya kepercayaan remaja kepada Tuhan dan dalam menjalankan agama kadang-kadang berubah kuat, namun kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang. Ketidakstabilan emosi ini berimbang pada perasaan keberagamaan remaja.[[55]](#footnote-55)

Dalam fase ini orang tua dan keluarga harus berusaha untuk mendampingi masa transisi ini. Hal ini penting untuk menjelaskan berbagai perubahan peristiwa dan keadaan yang melanda remaja. Selain itu, remaja juga menuntut pada penjelasan-penjelasan yang masuk akal, karena mereka tidak dapat menerima sesuatu yang sukar untuk dimengerti. Dengan penjelasan yang masuk akal dan pendamping yang tepat, maka pemahaman agama yang telah ditanamkan pada fase sebelumnya dapat tetap kokoh.

1. Fase Remaja Terakhir (17-21 tahun)

Fase remaja terakhir dapat dikatakan bahwa anak dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurnaan. Hal ini berarti bahwa tubuh dengan seluruh anggotanya telah berfungsi secara baik. Kecerdasan telah dapat dianggap selesai pertumbuhannya, tinggal pengembangan dan penggunaan saja lagi yang perlu diperhatikan.[[56]](#footnote-56)

Pertumbuhan anak dari lahir sampai masa remaja terakhir mempunyai ciri dan karakteristik sendiri-sendiri. Setiap tahapan merupakan lanjutan dari tahab selanjutnya dan seterusnya sampai pada fase kematangan. Pemahaman fase-fase tersebut sangat penting bagi orang tua dan keluarga. Karena pendidikan agama harus memperhatikan ciri dari tiap fase, sehingga orang tua dapat mengisi dan mengembangkan kepribadian beragama pada anak secara tepat.

Realisasi dalam agama diwujudkan melalui ibadah-ibadah pada Allah yang diwujudkan dengan sholat, amar ma’ruf dan nahi munkar, dakwah, dan bersabar atas segala ujian. Sebagai tahapan dalam proses pendidikan yang diberikan Lukman terhadap anaknya yaitu dalam QS. Al-Lukman ayat 17.

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam keluarga termasuk pendidikan yang fleksibel, yang berarti segala usaha dalam rangka mengembangkan mental, intelektual, ataupu moral terhadap anak yang meraih perbaikan atau peningkatan religius.[[57]](#footnote-57)

Akhlak artinya kebiasaan, perangai, dan tabiat. artinya ahlak adalah tata cara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antar mereka. Akhlak merupakan hasil pendidikan, kerenanya akhlah dapat di ubah melalui pendidika, dan itulah sababnya Rasullah Saw. diutus untuk menyempernakan akhlak manusia.

Menurut Quraish Shihab, ahli tafsir kontemporer asal indonesia, mengatakan bahwa manusia sejak lahir membawa potensi untuk erlaku baik dan buruk. Meskipun kedea potensi ini terdapat dalam diri manusia, ada isyarat dalam Al Qur’an bahwa manusia pada dasarnya cenderung pada kebajikan.

Secara garis besar akhlak manusia mencakup tiga sasaran, yaitu: *kesatu,* akhlak terhadap Allah yang terwujud pada pengakuan dan kesedaran bahwa tidak ada tuhan selain Allah yang memiliki sifat terpuji dan sempurna. *Kedua,* Akhlak terhadap sesama manusia, dan *ketiga*, akhlak terhadap lingkungan.[[58]](#footnote-58)

Pendidikan akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu ketuhanan dan meredam atau menghilangkan nafsu syaitaniyah. Yaitu, pengenalan perilaku-perilaku yang mulia seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya dan perilaku yang tercela semisal sombong, congkak, membanggakan diri sendiri dan lainnya.[[59]](#footnote-59)

Norma dasar akhlak dalam Islam bertolak dari dua sifat diatas, yakni baik dan buruk. Terhadap norma yang baik, Islam memerintahkan untuk mengaktualisasikannya dengan tindakan nyata. Sebaliknya, terhadap norma buruk, ajaran akhlak Islam menandaskan untuk menjauhi atau menhindarinya sekuat tenaga. Bahkan karena pada dasarnya kecenderungan awal (fitrah) manusia mengarahkan pada tindakan baik, maka yang dititikberatkan dalam akhlak Islam adalah berusaha seoptimal mungkin untuk menekan munculnya norma atau akhlak tercela. Diasumsikan bahwa tanpa rintangan dari norma jelek, perilaku manusia pasti bersumber dari norma baik. Oleh karena itu, norma dasar yang buruk dipandang sebagai penyakit jiwa sehingga harus terus menerus diusahakan untuk dibersihkan dari kondisi hati manusia. Menurut Islam usaha yang sungguh-sungguh dalam hal ini dipandang sebagai jihad akbar atau perjuangan yang paling besar.[[60]](#footnote-60)

Pendidikan akhlak sebagaimana yang dilakukan Lukman merupakan pendidikan karakter membentuk kepribadian manusia. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam wilayah keluarga. Orang tua juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak, karena interaksi besar anak berada dalam keluarga.

1. **Metode Pendidikan yang Efektif Terhadap Anak**

Secara umum ada beberapa metode pendidikan yang dapat digunakan dalam melakukan transfer nilai kepada anak, metode-metode tersebut berbentuk:

1. Keteladanan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Dalam psikologi kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasari atas adanya insting untuk beridentifikasi dalam diri sikap manusia yaitu dorongan untuk sama (identik) dengan tokoh. Pada anak-anak identifikasi mempunyai arti penting bagi perkembangan kepribadiannya.[[61]](#footnote-61)

Dengan demikian pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling ampuh dan paling unggul diterapkan pada anak usia dini. Melalui metode ini maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

b. Pembiasaan

 Pembiasan adalah proses penanaman kebiasaan. Ia menampakan salah satu metode yang sangat penting, terutama bagi anak-anak karena anak telah mengerti apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila.

 Menumbuhkan kebiasaan memang sulit dan kadang butuh waktu yang lama, hal ini disebabkan seorang anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakan. Oleh itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan ini berfungsi untuk melihat sejauhmana anak telah mempunyai kebiasaan tentang sesuatu yang ditanamkan kepadanya dan untuk menghindari bahaya yang dapat merugikan perkembangan anak.[[62]](#footnote-62)

Sehubungan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih atau membiasakan anak untuk melaksanakan sholat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera atau membekas), ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orang tua, pendidikan dan da’i terhadap anak atau peserta didik.[[63]](#footnote-63)

Pembiasaan merupakan hal yang sangat ditekankan oleh Rasulullah saw., sebab anak mendapat pengetahuan dari apa yang dilihat, dipikir, dan dikerjakannya. Jika dalam kesehariannya anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik, maka akan terpatri sampai dewasa kelak.[[64]](#footnote-64)

c. Memberi nasehat

Nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dengan metode ini seorang pendidik menpunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan seseorang kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat.[[65]](#footnote-65)

Supaya nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaanya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Gunakan kata-kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
2. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang di nasehati atau orang yang di sekitarnya,
3. Sesuakan perkatan kita dengan umur sifat dan tingkah kemampuan atau kedudukan anak yang kita nasehati.
4. Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau yang dinasehati sedang marah.
5. Perhatikan keadaan sekitar kita memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau apa lagi di hadapan orang yang banyak (kecuali kita memberi ceramah atau tausiah).
6. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.
7. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur’an, hadist Rasulullah atau kisah para Nabi atau Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.

d. Memberi perhatian

 Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Betapa jarang orangtua, pendidik atau da’i memuji atau menghargai anak atau peserta didiknya. Menurut hasil penelitian 95% anak-anak dibesarkan dengan caci maki. Apakah kita termasuk pelaku diantaranya? Naudzubillah semoga saja tidak.

 Sebenarnya tidaklah sukar memuji atau menghargai anak atau orang lain. Ada peribahasa mengatakan,”ucapan atau perkataan tidak dibeli” Hanya ada keengganan atau ”gengsi” menyelinap ke dalam hati kita. Mungkin itu lah penyababnya.

Rasulullah sering memuji istrinya, putra-putrinya, keluarganya, atau para sahabatnya, misalnya Rasulullah memuji istrinya (siti aisyah) dengan panggilan “ya kumaira” artinya yang kemerah-merahan, karena pipi siti aisyah berwarna kemerah-merahan. Atau menggelari Abu Bakar sahabatnya sebagai “Ash shidiq” ( yang membenarkan), dan masih banyak lagi. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan yang tepat, serta tidak berlebihan.[[66]](#footnote-66)

1. Memberi hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain atau terdiri dari dua, yaitu (targhib) dan hukuman (tarhib). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif yang lain yang bisa diambil. Agama islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak atau peserta didik) hendaknya memperhatikan hal sebagai berikut.

1. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberi hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosi yang dipengaruhi nafsu syaitaniyah
2. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak yang kita hukum.
3. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
4. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik bajunya, dan sebagainya.
5. Bertujuan merubah perilakunya yang kurang atau tidak baik. Kita menghukum meraka anak-anak peserta didik yang berperilaku tidak baik.

Karena itu yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak atau orang tua yang kita hukum sudah memperbaiki perilaku, Maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya,[[67]](#footnote-67)

1. **Tantangan Masyarakat Majemuk**

 Hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk (agama, suku dan budaya) seperti Indonesia memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihanya adalah sebuah keluarga dapat belajar banyak dari beragam anggota masyarakat dengan multi-latarbelakang yang ada. Islam secara *normative* memberikan pedoman bagai mana hidup di tengah kemajemukan masyarakat. Dalam aspek akidah dan ibadah Islam menutup diri dari pengaruh luar, kemurnian keduanya harus di jaga. Namun Islam juga mengajarkan toleransi dengan cara memberikan kebebasan dan menghormati agama lain yang dianut oleh masyarakat.[[68]](#footnote-68)

Adapun sisi kelemahan hidup di tengah masyarakat mejemuk, tatkala orang tua tidak memahami agama dengan baik, atau tidak menjalankan ajarannya dengan benar. Ditambah lagi dengan kesibukan orang tua, menyita waktu mereka untuk memberikan pendidikan dan pengamatan terhadap anak-anak. akibatnya anak lebih banyak belajar dari lingkungannya. Jika lingkungan itu baik dan kondusif baik di sekolah maupun masyarakat, maka kemungkinan menyimpang dari jalan yang benar bisa berkurang, tetapi sebaliknya, lingkungan yang buruk dan tidak kondusif akan membentuk perilaku yang menyimpang dari tuntutan agama.[[69]](#footnote-69)

 Keluarga merupakan pondasi awal bagi pendidikan anak. Pendidikan yang baik dalam keluarga, sekalipun hidup di lingkungan yang kondusif, pengaruh negatif relative dapat di tangkis. Tapi jika pendidikan awal dalam keluarga kurang atau lemah, maka pengaruh negatif dari luar akan menciptakan perilaku yang menyimpang dengan demikian keluarga memiliki andil yang sangat besar yang penting dalam pembentukan masyarakat yang ideal, yaitu melalui pendidikan terhadap anak. Baik buruknya sebuah masyarakat ditentukan oleh keluarga sebagai unsurnya.

1. Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 89. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid.*, hal. 90-91. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-3)
4. Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Hati yang selamat Hingga kisah Luqman,* ( Bandung: Marja, 2007), hal. 154. [↑](#footnote-ref-4)
5. Abdullah Yusuf Ali, *Qur’an Terjemahan dan Tafsirnya,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hal.1056 [↑](#footnote-ref-5)
6. Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur’an Pelajaran dari Orang-Orang dahulu,* (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid 3, hal. 133. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-7)
8. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan),*( Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), Jilid VII, hal. 546. [↑](#footnote-ref-8)
9. Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan…,* hal.93-94. [↑](#footnote-ref-9)
10. Shalah al-Khalidy, *Al-Qur’an Pelajaran…,* hal. 139-140. [↑](#footnote-ref-10)
11. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Ygyakarta: UII Press, 1990), Jilid VII, 1990, hal. 633. [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur’an: Tafsir Tematik Surat An-Nur-Fathir vol.5*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal.375 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid.*, hal. 376. [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-16)
17. Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, hal. 534-570. [↑](#footnote-ref-17)
18. Choirul Mutmainah, *Konsep Pendidikan Islam dalam Meningkatkan spiritualitas Anak Menurut Surat Luqman,* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2010). h, 78. [↑](#footnote-ref-18)
19. Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan*, hal. 89-132. [↑](#footnote-ref-19)
20. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 210-214. [↑](#footnote-ref-20)
21. Nurwadjah Ahmad, T*afsir Ayat-Ayat Pendidikan….,* hal. 157 [↑](#footnote-ref-21)
22. Depag. RI “*Syaamil Al-Qur,an: Asbabun Nuzul”*, (Jakarta: Sygma, 2007) [↑](#footnote-ref-22)
23. Abdul Azis Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), jld. 4, hal.1229. [↑](#footnote-ref-23)
24. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya : Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hal.534. [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid.* hal. 535. [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid. hal.*537-538 [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid,* hal. 542. [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid,* hal. 547 [↑](#footnote-ref-28)
29. M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 168. [↑](#footnote-ref-29)
30. Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Cahaya al-Qur’an…,* hal. 388 [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid.,*hal. 389. [↑](#footnote-ref-33)
34. Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur’an terjemahan dan tafsirnya,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hal. 1056. [↑](#footnote-ref-34)
35. Muhammad Ali Ash-Sabuny, *Cahaya Al-Quran…*, hal. 389. [↑](#footnote-ref-35)
36. Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya…*, Jilid VII, hal. 550 [↑](#footnote-ref-36)
37. Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan…,* hal. 105. [↑](#footnote-ref-37)
38. *Ibid.,* hal. 106 [↑](#footnote-ref-38)
39. Ibid., hal. 1057 [↑](#footnote-ref-39)
40. Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Cahaya al-Qur’an…,* hal. 391. [↑](#footnote-ref-40)
41. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-41)
42. Ibid.., hal. 1057 [↑](#footnote-ref-42)
43. Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*…, hal. 555. [↑](#footnote-ref-43)
44. *Ibid.*, hal. 555-556. [↑](#footnote-ref-44)
45. Achmad Warid, *Menggagas Pembaharuan pedidikan Islam: Jurnal Ilmu-ilmu keislaman ,Pendidikan Islam(YPI)*,vol.3, (Jogjakarta: Al-Rahmat, 2004), hal. 167-180 [↑](#footnote-ref-45)
46. Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradapan Islam*,(Jakarta: Pustaka Al Hasan, 1985), hal. 11 [↑](#footnote-ref-46)
47. Ibid., hal.50-51. [↑](#footnote-ref-47)
48. Ibud., hal.14. [↑](#footnote-ref-48)
49. Abdul Aziz Dahlan, dkk, *Ensikklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid.3, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,tt), hal.1. [↑](#footnote-ref-49)
50. Jauhari Muhtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 110-119 [↑](#footnote-ref-50)
51. Mansyur, *Mendidik Anak...,* hal. 215-216. [↑](#footnote-ref-51)
52. Zakiah Darajad, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Ruhama, 1994), hal. 67-74 [↑](#footnote-ref-52)
53. *Ibid*., hal. 126-129 [↑](#footnote-ref-53)
54. *Ibid*., hal.129-132 [↑](#footnote-ref-54)
55. *Ibid*., hal. 132-135 [↑](#footnote-ref-55)
56. *Ibid*., hal. 135-137 [↑](#footnote-ref-56)
57. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*..., hal. 16 [↑](#footnote-ref-57)
58. Abdul Aziz Dahlan, dkk. *Ensiklopedi Hukum Islam*, jld.1, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996) hal.74-76. [↑](#footnote-ref-58)
59. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*..., hal. 16 [↑](#footnote-ref-59)
60. Abdul Aziz dahlan, *Ensiklopedi dan Tematis...,* hal. 332 [↑](#footnote-ref-60)
61. Heri Noeraly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wawancara Ilmu, 1999), hal. 211 [↑](#footnote-ref-61)
62. *Ibid*., hal.190. [↑](#footnote-ref-62)
63. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdarakya, 2005), hal. 19 [↑](#footnote-ref-63)
64. Hery Jauhari Muchtar, *Fikih Pendiaikan*..., hal. 225. [↑](#footnote-ref-64)
65. Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan*..., hal. 192. [↑](#footnote-ref-65)
66. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*..., hal.20-21 [↑](#footnote-ref-66)
67. *Ibid*..., hal.21-22. [↑](#footnote-ref-67)
68. Yunahar Ilyas, Keluarga Religius dalam Perspektif Islam dalam Artikelnya di BASIS Nomor 05-06, Mei-Juni 2003, hal. 52 [↑](#footnote-ref-68)
69. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-69)